

## Penggunaan Lisung dan Halu di Desa Waluran Mandiri

Siska Hestiana

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

e-mail: [siskahestiana@ummi.ac.id](mailto:siskahestiana@ummi.ac.id)

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 25-08-2021	Direview: 25-08-2021	Publikasi: 30-09-2021

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi lisung dan halu dalam bidang pertanian di Desa Waluran Mandiri dan upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waluran Mandiri dalam mempertahankan budaya penggunaan lisung dan halu dalam proses penumbukan hanjeli dari ancaman kepunahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sifat penelitian lapangan dan studi pustaka. Berdasarkan penelitian, fungsi lisung dan halu di Desa Waluran Mandiri diklasifikasikan menjadi tiga fungsi, yaitu sebagai alat penumbuk padi, sebagai alat penumbuk biji hanjeli, dan juga sebagai daya Tarik wisata bagi pengunjung. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan budaya penggunaan lisung dan halu adalah dengan membuat lisung dan halu sebagai bagian dari program wisata yang ditawarkan bagi pengunjung ke Desa Wisata Hanjeli Desa Waluran Mandiri. Peran serta masyarakat dalam mempertahankan budaya ini sangat penting demi bertahannya budaya ini sebagai ciri khas dari wilayah Desa Waluran Mandiri.

**Kata kunci:** Budaya; Hanjeli; Lisung; Halu

### Abstract

This research aims are to reveal the functions of lisung and halu in agricultural sector in Waluran Mandiri and to reveal the efforts of the society in keeping the culture of lisung and halu using in a process of hanjeli pounding from extincting treat. The method used in this research is qualitative method by applying field research and library research. According to the research, the functions of lisung and halu in Waluran Mandiri are classified into three functions, they are as a tool of paddy pounding, a tool of hanjeli pounding, and as a tourist attract. Furthermore, the effort done by the society in keeping the culture of lisung and halu using is to make halu and lisung as a part of the programs in attracting the tourist to visit the cultural village of Waluran Mandiri. The role of the society in keeping this culture is really important in order to make the culture as the characteristic of Waluran Mandiri Village.

**Keyword:** Culture; Hanjeli; Lisung; Halu

## 1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas sebuah bangsa yang dapat membedakan dengan bangsa lainnya. Budaya merupakan sebuah landasan dalam lini kehidupan masyarakat sehingga pemeliharaan kebudayaan memiliki peranan penting dalam melestarikan kebiasaan atau ciri khas sebuah bangsa.

Dalam rangka pelestarian budaya sebagai cerminan karakter bangsa, pemerintah mengagas tentang konsep pemajuan kebudayaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs kebudayaan.kemdikbud.go.id tentang Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017, tindakan yang dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan, yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan, dan hal tersebut merujuk kepada 10 objek pemajuan kebudayaan, yaitu adat istiadat, bahasa, manuskrip, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, permainan rakyat, ritus, seni, teknologi tradisional, dan tradisi lisan.

Salah satu unsur pemajuan kebudayaan adalah teknologi tradisional yang mencakup pada kemahiran, cara ataupun proses dalam penyediaan sarana. Salah satu perwujudan dari unsur ini dapat ditemukan di sebuah desa di wilayah kabupaten Sukabumi. Desa tersebut bernama Desa Waluran Mandiri yang terletak hampir 40 km dari pusat kota Sukabumi. Di Desa ini ada sebuah tanaman yang menjadi ciri khas dan produk unggulan yaitu hanjeli, sejenis tanaman serelia yang bisa menjadi alternatif pengganti makanan pokok kita sehari-hari, yaitu nasi. Dengan hadirnya tanaman ini di tengah-tengah Desa Waluran Mandiri, bermunculan lah berbagai cara dan metode baik dalam penanaman, pemanenan, dan pengolahan biji hanjeli. Salah satu cara pengolahan biji hanjeli yang masih dilakukan adalah proses penumbukan hanjeli yang sudah dipanen menjadi hanjeli yang siap diolah.

Penumbukan biji hanjeli biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin penggilingan pada umumnya di beberapa wilayah Indonesia. Namun, di Desa Waluran Mandiri penumbukan dilakukan dengan cara ditumbuk menggunakan alat- alat tradisional yang digunakan dalam proses penumbukan tradisional yaitu lisung dan halu. Penggunaan lisung dan halu ini merupakan hal yang menarik karena merupakan upaya dalam melestarikan penggunaan alat-alat tradisional sebagai bagian budaya. Lisung dan halu merupakan perkakas tradisional yang termasuk ke dalam teknologi tradisional yang tercakup dalam 10 aspek pemajuan kebudayaan.

Merujuk pada situs <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> tentang Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No 5 Tahun 2017, tindakan yang dilakukan terhadap objek pemajuan kebudayaan yakni inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Undang – undang tersebut mencakup 10 aspek pemajuan kebudayaan, yaitu sebagai berikut.

1. Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya.

2. Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya.

3. Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa.

4. Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.

5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatanjamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.

6. Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang- barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolah sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi.

7. Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media.

8. Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

9. Permainan Rakyat

Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Contoh permainan rakyat antara lain permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor.

10. Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi. Contoh olahraga tradisional antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debus.

Dari 10 pemajuan kebudayaan di atas, penelitian ini berfokus pada teknologi tradisional berupa perkakas tradisional yang tetap dilestarikan penggunaannya dalam sistem pertanian, yaitu lisung dan halu. Merujuk pada Ensiklopedi Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat ([disparbud.jabarprov.go.id](http://disparbud.jabarprov.go.id)) lisung (Sunda) atau lesung, lumpang adalah wadah untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu gelondongan yang dibuat persegi panjang. Bagian tengahnya dikeruk sehingga menjadi legok, menyerupai parit. Di kedua ujungnya ada yang diberi lubang berdiameter sekitar 20 cm dan ada yang tidak. Demikian pula dibagian ujung pucuknya, ada yang diberi lengkungan yang disebut gelung dan ada yang polos. Lisung selalu berpasangan dengan halu (Sunda) atau alu. Panjangnya bermacam-macam, tergantung dari panjang dan besarnya kayu yang dibuatnya.

Berdasarkan informasi yang dilansir dari [disparbud.jabarprov.go.id](http://disparbud.jabarprov.go.id) lisung terkait dengan tradisi masyarakat desa yang sering dihubungkan dengan berbagai ritus kehidupan seperti khitanan, perkawinan, gusaran, panen, dan sebagainya. Ketika teknologi penggilingan padi belum berkembang seperti sekarang ini, lisung mempunyai peran yang sangat vital untuk pengadaan beras. Akan tetapi, ketika teknologi tersebut semakin berkembang pesat, dan kemudahan pengadaan beras semakin cepat pula, kini lisung menjadi barang langka dan antik.

Pada masa lalu, kaum perempuan biasanya yang berperan dalam penggunaan lisung dan halu dalam menumbuk padi menjadi beras dalam proses panen. Pada proses penumbukan padi, biasanya mereka memukulkan halu berbenturan dengan lisungnya dan proses ini menghasilkan irama yang teratur. Hal ini menjadi hiburan tersendiri pada kaum perempuan di masa lalu pada proses panen padi yang sangat melelahkan. Tradisi ini sudah tidak lagi dilakukan pada masa sekarang, karena keberadaan lisung dan halu itu sendiri sudah langka dan antik.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari solusi atas beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu Bagaimana fungsi lisung dan halu dalam bidang pertanian di Desa Waluran Mandiri dan Bagaimana upaya masyarakat Desa Waluran Mandiri dalam mempertahankan budaya penggunaan lisung dan halu dari ancaman kepunahan. Sehingga setelah dilakukan beberapa penelitian ke lapangan akan ditemukan jawaban tentang fungsi halu dan lisung di Desa Waluran Mandiri dalam kaitannya dengan bidang pertanian dan pariwisata serta untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Waluran Mandiri untuk memiliki peranan dalam melestarikan penggunaan lisung dan halu dalam sebagai bentuk perwujudan pemajuan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dalam rangka untuk memberikan motivasi dan solusi pada masyarakat Desa Waluran Mandiri dalam mempertahankan budaya penggunaan lisung dan halu sebagai upaya pelestarian kebudayaan dan melindunginya dari ancaman kepunahan.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif karena tidak akan menyajikan data yang berhubungan dengan angka dan presentase. Menurut Sugiyono (2017, p. 23) tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik. Langkah-langkah atau proses penelitian kualitatif bersifat artistik sehingga tidak baku, akan tergantung pada tujuan penelitian.

Penelitian ini hanya akan memaparkan kondisi real di lapangan mengenai gambaran dan kondisi yang terjadi di Desa Waluran Mandiri. Sehingga metode yang digunakan bersifat penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Menurut Mukhtar, (2013, p. 6) dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua hal. Pertama, penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Tahapan kegiatan ini dilakukan berdasarkan tahapan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017, p. 23-27) sebagai berikut.

1. Menentukan objek penelitian karena wilayah tersebut memiliki keunikan untuk diteliti, pada penelitian ini Desa Waluran Mandiri memiliki metode tradisional dalam proses menghasilkan biji hanjeli yaitu dengan ditumbuk menggunakan lisung dan halu.
2. Melakukan kajian teori mengenai tema penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian ini kajian teori tentang budaya yang terkait dengan tradisi mengenai proses penumbukan hanjeli di Desa Waluran dilakukan.
3. Menentukan informan yang bisa memberikan informasi seputar data yang diperlukan. Pada penelitian ini informan yang dipilih adalah tokoh setempat yang sangat berperan dalam pemeliharaan tradisi ini.
4. Melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Waluran Mandiri yang sampai saat ini masih melakukan tradisi ini dan juga mendokumentasikan kegiatannya.
5. Melakukan analisis data setelah data dihasilkan.
6. Menentukan luaran peneliti, luaran yang dipilih berupa jurnal. Pada tahap ini, penyusunan jurnal dilakukan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Fungsi Lisung dan Halu dalam Bidang Pertanian di Desa Waluran Mandiri**

Lisung dan halu merupakan perkakas tradisional dari beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Jawa Barat. Keberadaan lisung dan halu sudah jarang ditemukan pada masa sekarang karena masyarakat sudah mulai menggantikan fungsinya dengan alat giling padi yang bersifat modern. Lisung dan halu hanya ditemukan keberadaannya di beberapa wilayah saja, salah satunya di Desa Waluran Mandiri, Kabupaten Sukabumi. Lisung dan halu di desa ini memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat menumbuk padi, alat untuk menumbuk hanjeli, dan sebagai daya tarik wisata.

#### **1. Alat Menumbuk Padi**

Desa Waluran Mandiri merupakan sebuah desa agraris yang basis wilayahnya merupakan wilayah pertanian, hasil pertanian mereka diantaranya adalah padi sebagai makanan pokok masyarakat disana sehari-hari. Padi yang ditanam di wilayah ini biasanya bersifat huma yaitu padi yang ditanam di sebuah ladang bukan ditanam di sebuah sawah seperti pada umumnya.

Pada musim panen tiba, padi yang dipanen biasanya akan dipukulkan ke atas sebuah susunan bambu yang telah dibentuk dimana akan dialasi oleh beberapa karung untuk menampung padi yang lepas dari tanaman yang dipanen. Padi yang terkumpul biasanya akan ditumbuk untuk menghasilkan beras. Penumbukan padi tersebut di Desa Waluran Mandiri beberapa masih menggunakan lisung dan halu.

Fungsi lisung dan halu adalah untuk menumbuk padi menjadi beras. Proses penumbukan ini masih bersifat tradisional yaitu dengan cara memasukkan padi ke dalam lisung lalu ditumbuk menggunakan halu bergantian karena proses ini melibatkan beberapa orang, biasanya kegiatan ini sering dilakukan oleh wanita di desa ini. Hentakan yang dilakukan oleh halu pada lisung menimbulkan irama tersendiri yang kadang menjadi hiburan bagi para wanita penumbuk selama proses penumbukan. Setelah proses penumbukan padi selesai, padi akan dipindahkan ke dalam sebuah alat tradisional bernama "tampir" untuk memisahkan padi beras dari gabah atau dikenal sebagai kegiatan tradisional yang disebut "napikeun".

## 2. Alat Menumbuk Hanjeli

Komoditi pertanian lainnya dari wilayah Desa Waluran Mandiri adalah biji hanjeli. Hanjeli merupakan tanaman serelia sehingga fungsinya bisa menggantikan nasi sebagai makanan pokok. Namun, secara fakta kesehatan tanaman ini lebih menyehatkan karena tidak mengandung glukosa seperti yang terkandung pada nasi sehingga hal ini tidak mengherankan ketika masyarakat mulai banyak beralih pada tanaman ini sebagai pengganti nasi demi menciptakan pola makan yang sehat.

Tanaman hanjeli atau biji hanjeli menjadi komoditi kedua setelah padi di Desa Waluran Mandiri. Tanaman ini pula yang menjadi icon atau ciri khas wilayah ini sehingga tidak menherankan tanaman ini tidak hanya ditanam di wilayah lereng bukit Desa Waluran Mandiri, tetapi juga di hampir pekarangan warga di desa tersebut.



**Gambar 1. Pembudidayaan Hanjeli di Pekarangan Rumah Warga**

Bentuk tanaman hanjeli yang meyerupai tanaman jagung memudahkan warga untuk menanamnya di pekarangan rumah karena tidak memerlukan tempat khusus untuk penanaman seperti halnya padi.

Ada hal yang sangat menarik yang berkaitan dengan tanaman hanjeli di desa ini karena hanjeli yang dihasilkan pada masa panen biasanya akan diproses menjadi bahan yang siap diproses menjadi makanan dengan menggunakan lisung dan halu. Fungsi lisung dan halu dalam proses penumbukan biji hanjeli merupakan hal yang jarang terjadi bahkan bisa jadi menjadi yang pertama di Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh penggagas Desa Wisata Hanjeli Desa Waluran Mandiri yaitu Asep Hidayat M. Proses penumbukan biji hanjeli menggunakan lisung dan halu tidaklah berbeda dengan proses penumbukan padi dengan lisung dan halu.



**Gambar 2. Penumbukan Hanjeli Menggunakan Lisung dan Halu**

### 3. Daya tarik wisata

Konsep Desa Wisata Hanjeli yang diciptakan oleh masyarakat Desa Waluran Mandiri semakin hari semakin menarik minat pengunjung untuk datang dan menyaksikan langsung tanaman hanjeli, budi daya, pengolahan makanan berbahan dasar hanjeli, dan proses dihasilkannya hanjeli menjadi bahan yang siap untuk diolah menjadi berbagai makanan.

Proses dihasilkannya biji hanjeli siap olah sebagian masih menggunakan teknik tradisional yaitu menggunakan lisung dan halu dan dalam proses penumbukannya. Proses ini menurut pengagas Desa Wisata Hanjeli, Asep Hidayat M merupakan proses yang belum pernah dilakukan oleh masyarakat manapun di Indonesia. Penggunaan lisung dan halu untuk menumbuk padi sudah sangat umum, namun menggunakan lisung dan halu untuk menumbuk hanjeli merupakan yang pertama dilakukan di Desa Waluran Mandiri sehingga tidak mengherankan, keberadaan lisung dan halu di Desa Waluran Mandiri ini dan kaitannya dengan panen tanaman hanjeli menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Hanjeli.

### **3.2 Upaya Masyarakat Desa Waluran Mandiri untuk Mempertahankan Lisung dan Halu dalam Proses Penumbukan Hanjeli**

Desa Waluran Mandiri merupakan bagian terluas dari wilayah Kecamatan Waluran yang memiliki luas 2.114 Ha terdiri dari lahan pertanian dan persawahan sebanyak 2.024 Ha. Hal ini menunjukkan luas sebanyak 95% merupakan lahan pertanian dan persawahan (BPS Kab. Sukabumi, 2016) sehingga rata-rata penduduk di Desa Waluran Mandiri berprofesi sebagai petani dengan beberapa hasil bumi pertanian utama, antara lain beras putih, berasmerah, dan kacang hanjeli. Kontur tanah yang terdapat di Desa Waluran Mandiri merupakan wilayah perbukitan, dimana sekitar 45% berupa tanah lereng. Penduduk daerah setempat memanfaatkan tanah lereng tersebut dengan menanam kacang Hanjeli.

Menurut penuturan masyarakat Desa Waluran Mandiri, pada beberapa dekade sebelumnya Desa Waluran Mandiri adalah desa penghasil kacang hanjeli, namun dikarenakan adanya perubahan cara pandang masyarakat yang lebih memilih jalan sebagai pencari emas, maka lahan hanjeli yang tadinya dijadikan sebagai mata pencaharian, lambat laun ditinggalkan dan lahan tersebut hanya menjadi lahan tidur, selain itu masyarakat mengalami kesulitan dalam pemasaran yang lebih luas. Beberapa tahun kemudian, tanah tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan masalah keamanan dikarenakan berpotensi akan terjadinya longsor dan erosi. Potensi kacang hanjeli yang ada di Desa Waluran Mandiri belum digarap secara maksimal oleh warga maupun kelompok tani (poktan) yang berada di Desa tersebut yaitu Poktan Wanasari.

Pengagasan untuk menjadikan tanaman hanjeli sebagai komoditi dari wilayah Desa Waluran Mandiri dilakukan oleh seorang tokoh anak muda asli Desa Waluran Mandiri bernama Asep Hidayat M. Selama beberapa tahun terakhir beliau berupaya untuk menghidupkan kembali desa nya dengan tanaman biji hanjeli sebagai komoditi yang menjadi ciri khas wilayah ini. Upaya yang dilakukan beliau tidak serta merta mendapatkan dukungan langsung dari warga sekitar, tidak sedikit warga sekitar yang mencibir gagasan beliau ini, walaupun kurang

mendapat dukungan dan sambutan yang hangat atas idenya, beliau tidak berhenti begitu saja dalam mewujudkan semua cita-citanya. Tanggapan masyarakat kurang hangat ini dilatar belakangi oleh penambangan liar yang terjadi beberapa tahun lalu, yang membentuk mindset warga untuk mendapatkan uang dengan cara yang lebih cepat. Salah satu sasaran yang dituju oleh beliau dalam mewujudkan impiannya adalah bidang pertanian yang merupakan bagian vital dalam rangka menunjang program yang akan diwujudkan. Terdapat sebuah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menaungi aspek pertanian di wilayah ini selain Gapoktan. Pendekatan terhadap wanita bukan karena alasan karena adanya fenomena tenaga kerja wanita (TKW) yang sangat marak terjadi di Desa Waluran Mandiri yang mengadu nasib ke beberapa negara di Asia Barat terutama Jeddah. Fenomena ini mendorong beliau untuk merubah *mindset* wanita agar tidak kembali bekerja jauh ke negeri orang karena wilayah Desa Waluran Mandiri memiliki potensi yang menunggu untuk dibudi dayakan dan dikembangkan yaitu budi daya tanaman biji hanjeli sebagai asset pangan dan budaya.

Konsep yang diusung oleh beliau tidak hanya mencakup biji hanjeli sebagai bahan pangan pengganti nasi, namun juga pengetahuan tentang cara menanam dan edukasi tentang tanaman tersebut. Konsep yang beliau usung tertuang dengan nama Desa Wisata Hanjeli Desa Waluran Mandiri. Upaya yang dilakukan tidak hanya berusaha merubah pemikiran warga disana, tetapi juga menggandeng beberapa mitra dari luar desa baik itu institusi pemerintah maupun swasta juga perorangan dalam rangka mewujudkan Desa Wisata ini. Lambat laun dari tahun ke tahun program yang dimilinya mulai menunjukkan kemajuan dan beberapa tamu mulai berkunjung ke Desa Wisata Waluran Mandiri.

Kelompok Wanita Tani yang digandeng oleh beliau memiliki semangat yang sama untuk mengembangkan wilayahnya. Beberapa program dilakukan secara bersama mulai dari pengadaan bibit hanjeli, penanaman biji hanjeli agar bisa panen setiap waktu, dan juga dimasukkan nya unsur pertanian sebagai daya tarik pengunjung yang akan mengunjungi wilayah ini.

Salah satu daya tarik dalam bidang pertanian ini adalah terdapatnya perkakas tradisional yang menunjang proses penumbukan biji hanjeli berupa lisung dan halu yang pada sebelumnya digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras. Dari tahun ke tahun, Desa Wisata Waluran Mandiri berkembang dan menerima banyak jumlah kunjungan masyarakat luar dari berbagai wilayah di Indonesia seperti Bekasi, Jakarta, Jawa, dan bahkan Papua. Selain itu tamu yang berkunjung juga ada beberapa dari luar negeri seperti Jepang. Untuk menyambut tamu tersebut, masyarakat Desa Waluran Mandiri akan menyuguhkan berbagai makanan dan masakan berbahan dasar hanjeli, pertunjukan seni, dan juga *short field trip* ke wilayah pertaniannya.

Salah satu program yang dilakukan dalam *short field trip* tersebut adalah menumbuk biji hanjeli dengan menggunakan halu dan lisung. Proses penumbukan ini akan dicontohkan oleh para wanita dari Kelompok Wanita Tani (KWT), setelah itu para tamu akan mencoba untuk melakukan proses penumbukan yang secara tidak langsung akan menimbulkan suara dan irama seperti tak tuk tak tuk karena adanya benturan antara halu yang dihentakkan pada lisung. Hal tersebut merupakan hal yang sangat menarik bagi para pengunjung karena tradisi seperti ini sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat pada masa ini. Selain karena para pengunjung yang sangat tertarik pada tanaman hanjeli karena bisa menjadi pangan alternatif yang lebih menyehatkan daripada nasi, mereka juga tertarik dengan budaya penumbukan hanjeli dengan lisung dan halu di Desa Waluran Mandiri.



**Gambar 3. Tamu dari Papua Menggunakan Lisung dan Halu**



**Gambar 4. Rombongan Tamu yang Mencoba Lisung dan Halu**

Penggunaan lisung dan halu dalam program *short field trip* pada bidang pertanian di Desa Wisata Desa Waluran Mandiri ini merupakan suatu upaya masyarakat Desa Waluran Mandiri dalam mempertahankan lisung dan halu sebagai perkakas tradisional dalam bidang pertanian yang sudah sekian lama terbengkalai penggunaannya dalam proses penumbukan beras menjadi nasi, hal ini dilakukan oleh masyarakat agar fungsi lisung dan halu terhindar dari ancaman kepunahan. Lisung dan halu kembali terpakai fungsinya sebagai sarana untuk menumbuk biji hanjeli, dan juga sebagai bagian dari daya tarik wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Waluran Mandiri yang ingin berwisata sambil beredukasi.

#### **4. SIMPULAN**

Lisung dan halu merupakan perkakas tradisional dari beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Jawa Barat. Keberadaan lisung dan halu sudah jarang ditemukan pada masa sekarang karena masyarakat sudah mulai menggantinya dengan alat giling padi yang bersifat modern. Lisung dan halu hanya ditemukan keberadaannya di beberapa wilayah saja, salah satunya di Desa Waluran Mandiri, Kabupaten Sukabumi. Lisung dan halu di desa ini memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat menumbuk padi, alat untuk menumbuk hanjeli, dan sebagai daya tarik wisata. Penggunaan lisung dan halu dalam program *short field trip* pada bidang pertanian di Desa Wisata Desa Waluran Mandiri ini merupakan suatu upaya masyarakat Desa

Waluran Mandiri dalam mempertahankan lisung dan halu sebagai perkakas tradisional dalam bidang pertanian. Penggunaan lisung dan halu dalam bidang pertanian ini harus tetap dilanjutkan demi mempertahankan eksistensi perkakas tradisional ini sebagai upaya kita dalam melestarikan kebudayaan. Upaya melestarikan lisung dan halu ini harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Waluran Mandiri juga harus adanya keterlibatan pihak aparat desa yang berperan aktif dalam pengembangan dan pelestarian pangan dan budaya yang khas dari Desa Waluran Mandiri.

#### **4. DAFTAR PUSTAKA**

- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Disparbud. *Ensiklopedia Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat*. Retrieved from [disparbud.jabarprov.go.id](https://disparbud.jabarprov.go.id) diakses 4 Februari 2021: <https://disparbud.jabarprov.go.id/>
- Kemendikbud. (2017). *Undang-Undang Kemajuan Kebudayaan*. Retrieved from [kemendikbud.go.id](https://kebudayaan.kemendikbud.go.id) diakses 2 Februari 2021: <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>.